

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembiasaan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak. Proses ini penting dilakukan sejak dini agar anak terbiasa dengan perilaku positif yang mencerminkan kepribadian yang baik. Pembiasaan ini telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas.

Salah satu bentuk pembiasaan yang umum diterapkan di sekolah adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius dalam diri siswa. Keberhasilan dalam pembiasaan keagamaan dapat menjadi indikator pencapaian pembelajaran sekaligus mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Pembiasaan adalah suatu tindakan yang dilaksanakan secara konsisten dan telah dipertimbangkan dengan matang, lalu diulang berkali-kali hingga menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam diri anak dan sulit untuk ditinggalkan.¹¹ Pembiasaan merupakan suatu proses tindakan yang pada awalnya perlu dilakukan secara terpaksa dan bertahap, hingga akhirnya berkembang menjadi kebiasaan yang melekat. Setelah suatu aktivitas terbentuk sebagai kebiasaan, individu akan mulai terbiasa melaksanakannya. Ketika sudah menjadi kebiasaan yang mapan, aktivitas tersebut akan berlangsung

¹¹ Lukman Agung dan M. Makbul, "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian dan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Kelas 2 Di MDTA Assabiiyah Karawang", *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, Vol. 2 no. 5 (Agustus, 2024): 196.

secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pembiasaan adalah suatu proses dalam membentuk sikap dan perilaku yang cenderung tetap dan berlangsung secara otomatis melalui pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus.¹³

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwasannya pembiasaan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan berulang-ulang hingga suatu tindakan atau perilaku menjadi bagian dari diri seseorang yang berlangsung secara otomatis dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Proses ini pada awalnya bisa dilakukan secara bertahap atau bahkan terpaksa, namun seiring waktu akan menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk sikap dan perilaku yang positif.

2. Salat Dhuha

a. Pengertian, niat, dan do'a setelah salat Dhuha

Salat terbagi menjadi dua jenis, pertama yaitu salat fardhu (salat wajib) seperti salat lima waktu: Salat Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Yang kedua yaitu salat sunnah seperti: Salat Dhuha, Salat Sunnah Qabliyah dan ba'diyah, Salat Sunnah Tarawikh, Salat Sunnah Witir, Salat Tahajud, dan lain sebagainya.

Salat fardhu merupakan bentuk ibadah salat yang didirikan dalam satu hari satu malam dan hukumnya wajib, apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Sedangkan salat sunnah merupakan ibadah tambahan, apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak akan mendapatkan dosa.

¹² Ahmad Ma'ruf, "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Pembelajaran Religius di SMA Ma'arif Lawang Malang", *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, Vol. 6 no. 2 (April, 2022): 194-195.

¹³ Cindy Anggraeni, Elan dan Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5 no. 1 (Juni, 2021): 101

Shalat Dhuha adalah salah satu ibadah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Allah berfirman dalam QS. Ad-Dhuha ayat 1:

وَالضُّحَىٰ (١)

*“Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalan)”*¹⁴

Dari ayat diatas Allah SWT. bersumpah dengan menyebutkan waktu dhuha yang artinya Allah SWT. sangat menekankan waktu dhuha karena waktu dhuha itu sangat penting. Terdapat banyak sekali keutamaan di dalamnya apabila seorang hamba mendekatkan diri padanya pada waktu tersebut.

Jumlah rakaat shalat Dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 rakaat dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.¹⁵

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى

أَرْبَعًا، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ) رواه مسلم

*Dari Aisyah radiyallahu ‘anha, ia berkata “Rasulullah SAW. salat Dhuha sebanyak empat rakat dan menambah seperti yang dikehendaki oleh Allah.” (HR. Muslim)*¹⁶

Hukum melaksanakan salat Dhuha adalah sunnah muakad karena Rasulullah SAW. sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan ibadah ini. Dimana didalamnya banyak sekali keutamaan atau keistimewaan bagi orang yang malaksanakannya. Adapun lafal niat salat Dhuha yaitu:

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan TIKRAR, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 596.

¹⁵ Aprilinda Harahap, Nur Ainun. Br. Barasa, Siti Hadijah Manopo, “Implementasi Shalat Dhuha Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 8 no. 6 (Juni, 2024): 268.

¹⁶ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam, cet ketiga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 131.

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Aku niat salat Dhuha dua rakat karena Allah ta’ala.”¹⁷

Setelah melaksanakan salat Dhuha maka hendaknya kita berdo’a. berikut lafal do’a setelah salat Dhuha:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَآؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ
وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ
وَاِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبِهَائِكَ
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اَتَيْنِي مَا اَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

“Ya Allah, ya tuhan kami, bahwasannya waktu dhuha itu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, ya tuhan kami, jika rizkiku masih di atas langit maka turunkanlah, dan jika di dalam bumi maka keluarkanlah, dan jika sukar maka mudahkanlah, dan jika haram maka sucikanlah, serta jika masih jauh maka dekatkanlah. Berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.”¹⁸

b. Keutamaan Salat Dhuha

Diantara salat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. yaitu salat sunnah Dhuha. Dimana didalamnya terdapat banyak sekali keutamaan atau keistimewaan yang seringkali luput dari perhatian banyak kaum muslim. Karena salat ini dikerjakan pada waktu dimana orang-orang sedang sibuk dengan urusan dunianya.

Berikut beberapa keutamaan Salat Dhuha:

- 1) Bagi orang yang melaksanakan shalat sunnah dhuha akan diberikan oleh Allah SWT. pintu surga yang bernama Adh-Dhuha Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, yang Artinya: "Sesungguhnya di surga ada

¹⁷ Andi Luqmanul Qosim, *Buku Tuntunan Super Lengkap Shalat Wajib & Sunnah Sesuai Tuntunan Rasulullah*, (Jawa Tengah: Caesar Media Pustaka), 161-162.

¹⁸ *Ibid.*, 163-164

pintu bernama Adh-Dhuha, maka pada hari kiamat akan ada seruan, manakah orang yang selalu mengerjakan shalat dhuha, inilah pintu kalian, maka masuklah lewat pintu itu dengan rahmat Allah." (HR. Thabrani).

2) Diampuni oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى سُنَّةِ الصُّحَى غَفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِذَا كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (رواه ترمذي)¹⁹

“Barangsiapa memelihara dengan betul akan salat dhuha, niscaya diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih lautan.” (HR. Tirmidzi)

3) Diperlancar Rizkinya oleh Allah SWT.

Dari Nu’aim bin Hammar Al-Ghatafaniy, beliau mendengar Rasulullah SAW. bersabda,

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ لَا تَعِجْزُ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ أَوَّلَ النَّهَارِ أَكْفَيْكَ آخِرَهُ. (رواه أحمد)²⁰

“Abu Darda menuturkan bahwasannya Nabi SAW. bersabda, ‘Allah SWT. berfirman: wahai ana kadam, janganlah engkau meninggalkan empat rakat salat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.’ (HR. Ahmad, 5:286)

c. Indikator Pembiasaan Salat Dhuha

Menurut Laila indikator pembiasaan salat Dhuha terdiri dari:²¹

1) Menurut dimensi seremonial, spiritual, dan sosial:

a) Intensitas pelaksanaan salat Dhuha

¹⁹ Andi Luqmanul Qosim, *Buku Tuntunan Super Lengkap Shalat Wajib & Sunnah Sesuai Tuntunan Rasulullah*, (Jawa Tengah: Caesar Media Pustaka), 162

²⁰ *Ibid.*, 162

²¹ Zahrah Nurnajmi Laila, “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 11 Kota Bogor”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), 42-44.

- b) Pembiasaan pelaksanaan salat Dhuha baik secara bersama-sama maupun individu
 - c) Senang dan semangat mengikuti salat Dhuha
 - d) Membaca do'a setelah salat Dhuha
 - e) Tidak bercanda selama pelaksanaan salat Dhuha
 - f) Tidak bosan melaksanakan salat Dhuha di sekolah
 - g) Termotivasi untuk tetap bersikap istiqamah dalam melaksanakan salat Dhuha
 - h) Hati merasa tidak tenang ketika tidak melaksanakan salat Dhuha.
- 2) Dimensi pemahaman makna bacaan dan gerakan salat:
- a) Bacaan dan gerakan siswa ketika pelaksanaan salat Dhuha berlangsung
 - b) Khusyu dalam melaksanakan ibadah salat Dhuha
- 3) Hukum dan jumlah rakat salat Dhuha:
- a) Mengetahui hukum pelaksanaan salat Dhuha
 - b) Melaksanakan salat Dhuha sebanyak dua rakat secara istiqamah
- 4) Waktu salat Dhuha:
- a) Pelaksanaan shalat Dhuha dikerjakan pada waktu matahari sudah naik sekitar satu tombak, hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu shalat Zuhur
- 5) Keutamaan salat Dhuha:
- a) Mengetahui keutamaan salat Dhuha

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*).²² Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²³ Pembelajaran merupakan suatu proses atau komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan bahan ajar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang dan dipandu oleh pendidik atau guru menggunakan sumber belajar untuk membantu siswa belajar atau untuk mencapai tujuan pembelajaran (memperoleh pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan). Proses pembelajaran ini berlaku sepanjang hayat, tidak hanya berhenti pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah akhir saja.

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) departemen pendidikan nasional balai pustaka, tujuan adalah haluan (jurusan).²⁵ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa segala sesuatu itu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan dapat tercapai meskipun terkadang sulit untuk mencapainya. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah supaya terciptanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik.²⁶

²² Moh. Suardi dan Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran, Cet Pertama*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2018), 11.

²³ Ibid., 7.

²⁴ Avy Anggraeni, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Interaktif Melalui Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Ips Kelas VI", (Cilacap: UNUGHA, 2021), 19.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, Cet kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1216.

²⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional)*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 13.

Misalnya siswa kelas 1 yang belum bisa mengetahui huruf-huruf setelah melalui berbagai tahap pembelajaran ia dapat mengetahui seperti apa bentuk huruf dari A dan lain sebagainya.

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah dilakukan. Jika kita hubungkan dengan pembelajaran, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan antara guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah dilakukan. Jika kita hubungkan dengan pembelajaran, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan antara guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berikut ini terdapat dua strategi dalam pembelajaran, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini merupakan strategi yang mana dalam proses pembelajarannya banyak diarahkan oleh guru. Pembelajaran ini bersifat deduktif. Guru merupakan sumber informasi dan peserta didik hanya sebagai pihak penerima informasi. Kelebihan dari strategi ini yaitu: efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan peserta didik tahap demi tahap, serta mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan strategi ini yaitu: peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk berfikir kritis dan hubungan interpersonal.

2) Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung disebut juga dengan pembelajaran inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi pembelajaran langsung. Dalam strategi pembelajaran tak langsung peranan guru bergeser dari seorang pemberi informasi atau penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk berfikir kritis dan hubungan interpersonal.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: (1) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, (2) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, (3) mendorong kreativitas dan pengembangan interpersonal dan kemampuan-kemampuan lain, (4) pemahaman yang lebih baik. Sedangkan kekurangan dari strategi ini yaitu: memerlukan waktu yang panjang, outcome sulit diprediksi, serta strategi pembelajaran ini tidak cocok digunakan apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.²⁷

4. Pendidikan Karakter

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan

²⁷ Moh Suardi dan Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran, Cet Pertama*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2018), 28-29.

setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Seorang siswa bukan mesin yang bisa diatur sesuai dengan kehendak guru, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang berkarakter, berpikir kritis serta memiliki sikap yang baik.²⁸

Undang-Undang Pasal 3 No.20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.³⁰

²⁸ Farikhatun Nikmah, “Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 no. 1 (Mei, 2023): 6.

²⁹ Undang-Undang Pasal 3 No 20 Tahun 2003 Tentang Fungsi Pendidikan Nasional

³⁰ Nur Habibullah, “Manajemen Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar”, *AT-TA’LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 edisi. 1 (April, 2023): 45.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menuntun potensi anak agar berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dengan menekankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan secara utuh. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, serta bertanggung jawab, berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari hati nurani dan bersifat universal, berlaku untuk umum dan dapat diterima oleh semua pihak, dimanapun dan kapan pun tanpa memandang perbedaan agama, budaya, suku, maupun negara. Contohnya: kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, kepedulian, disiplin, dan kerja keras.

5. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan sifat, watak, atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri setiap individu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.³¹

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³²

³¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "Pengertian Karakter", Diakses 14 Mei 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>

³² Moh Ahsanukhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 no. 1 (Juni,2019): 23-24.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur“an dan Hadits. Dalam hal ini upaya pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah tetapi lebih mengarah pada bagaimana cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai Religius

Berikut nilai-nilai religious yang telah disesuaikan dengan penelitian berdasarkan skripsi Muhammad Idkham Khalid yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Salat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru“.³³

1) Keyakinan kepada Allah SWT.

Siswa tersebut menyadari bahwa Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qada dan qadar itu ada.

2) Ketaatan kepada Allah SWT.

Siswa tersebut memiliki kemauan untuk melaksanakan perintah-perintah tuhan, seperti salat wajib, salat sunnah, dan lain sebagainya. Serta Ikhlas dengan niat yang tulus, bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain atau takut dimarahi orang tua, melainkan karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT

3) Ahlak

Setelah terbiasa menjalankannya, maka ia akan menunjukkan perubahan perilaku, seperti berkata sopan, membantu teman, menghormati orang lain, dan lain sebagainya.

³³ Muhammad Idkham Khalid, “Pengaruh Aktivitas Salat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru”, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022), 36-37.

4) Adanya rasa penghayatan dalam diri serta keteladanan

Siswa tersebut selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya serta siswa tersebut dapat menjadi teladan yang baik untuk orang-orang disekitarnya.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dan referensi penelitian, penulis sajikan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan dengan tema yang sejenis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraeni dan Aceng Jaelani, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon”.³⁴

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *expost facto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiasaan Shalat Dhuha terhadap karakter siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik lembar angket dan dokumentasi. Adapun teknis analisis datanya menggunakan uji analisis validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji determinasi, uji linier, uji regresi dan uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penyebaran angket pembiasaan salat Dhuha memperoleh prosentase sebesar 82% dengan kategori sangat baik dan hasil penyebaran angket kedisiplinan siswa memperoleh hasil prosentase sebesar 79% dengan kategori baik. Berdasarkan uji determinasi pengaruh pembiasaan salat Dhuha terhadap karakter siswa dalam penelitian ini memperoleh hasil sebesar 54,8% dengan kategori cukup sementara hasil uji regresi menunjukan

³⁴ Siti Nuraeni dan Aceng Jaelani, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon”, *Indonesian Journal Of Elementary Education*, Vol. 2 no. 1 (2020)

bahwa nilai signifikansinya sebesar $0,000 \leq 0,05$ dan thitung ($5,825$) $\geq$ ttabel (1.70113) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan Shalat Dhuha terhadap karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Windi Astuti dan Dien Nurmarina Malik, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Solat Dhuha dan Muroja’ah Sebelum Memulai Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa”.³⁵

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan shalat dhuha dan murojaah sebelum memulai pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa di SD Al-Maarif 1 Klabinain, Kabupaten Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat dhuha dan murojaah yang diterapkan secara terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan nilai-nilai religius siswa. Guru berperan aktif sebagai teladan dan pembimbing dalam pelaksanaan program, sementara keterlibatan orang tua serta ketersediaan fasilitas menjadi faktor pendukung utama. Kendala yang dihadapi antara lain masih adanya siswa yang kurang fokus dan keterbatasan sarana. Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah sebelum pembelajaran efektif dalam membentuk karakter positif siswa, serta dapat menjadi strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dapat direplikasi di sekolah lain. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara sekolah dan

³⁵ Ridha Windi Astuti dan Dien Nurmarina Malik, “Pengaruh Pembiasaan Solat Dhuha dan Muroja’ah Sebelum Memulai Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5 no. 8 (2025)

orang tua serta peningkatan fasilitas pendukung untuk optimalisasi program pembiasaan ibadah dalam pendidikan karakter.

Dari jenis penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh pembiasaan salat dhuha sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu: penelitian tidak hanya meneliti tentang pembiasaan salat dhuha tetapi juga meneliti tentang pembiasaan muraja'ah sebelum memulai pembelajaran, penelitian menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Susilawati, Oyib Sulaeman, dan Ase Kurniawan; Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”.³⁶

Jenis penilaian ini adalah penelitian Kuantitatif. pengolahan data melalui *rank spearman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu. Adapun hasil penelitian diperoleh pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu cukup signifikan dengan kategori tinggi berdasarkan $r_s = 0.65$ berada pada interval 0.61 – 0.80 dengan klasifikasi tinggi. Serta $t_{hitung} (3.80) \geq t_{tabel} (1.729)$. Pembiasaan shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 42.25%, sedangkan 57.75% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

³⁶ Elis Susilawati dkk, “Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”, *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 no. 2 (2022)

Dari jenis penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, serta penelitiannya sama-sama meneliti tentang pengaruh pembiasaan shalat Dhuha.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, dan Yono; Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi Man 1 Kabupaten Bogor”.³⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert, sedangkan analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas menggunakan spss 23. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kebiasaan shalat dhuha berpengaruh terhadap karakter siswa MAN 1 Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perhitungan korelasi Pearson, diperoleh r_{xy} sebesar 0,509. Indeks tersebut sebesar 0,40-0,70 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel X dengan variabel Y. Ternyata r_{x1x2y} rtabel sebesar 0,361 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan atau sedang antara kebiasaan shalat dhuha (Variabel X) dengan karakter siswa (Variabel Y) di MAN 1 Kabupaten Bogor.

Dari jenis penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah penelitiannya sama-sama meneliti tentang program atau pembiasaan sholat Dhuha terhadap karakter. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada jenis karakter yang diteliti dan tempat penelitian. Penelitian ini meneliti tentang karakter secara umum,

³⁷ Citra Nurul Amalia dkk, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi Man 1 Kabupaten Bogor”, *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 10 no. 1 (2021)

sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang karakter religius siswa. Tempat penelitian yang digunakan oleh Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, dan Yono dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Bogor, sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Madureso.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, Universitas Muhammadiyah Cirebon tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah”.³⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survey. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang ada di SD IT Noor Hidayah; Mengetahui karakter religius siswa SD IT Noor Hidayah; dan Mengetahui pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SD IT Noor Hidayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah keagamaan yang terdapat di SD IT Noor Hidayah yaitu meliputi pembacaan do'a bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, dan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Budaya sekolah berpengaruh sebesar 29,2% terhadap karakter siswa. Budaya sekolah ini berpengaruh cukup signifikan terhadap karakter religius siswa SD IT Noor Hidayah. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut yang mengandung makna semakin baik budaya sekolah yang dirancang, maka semakin baik pula karakter warga sekolah terutama karakter siswanya.

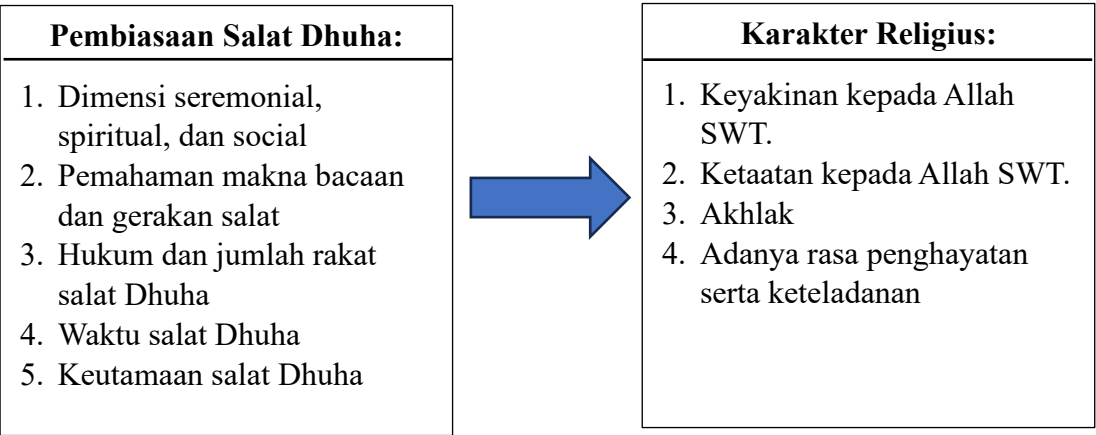
Dari jenis penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, variabel Y sama yaitu tentang karakter

³⁸ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah”, *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5 no.1 (2021)

religius. Sedangkan perbedaannya yaitu: tempat penelitian yang dilakukan oleh Intan Nuraeni dan Erna Labudasari berlokasi di sekolah dasar (SD) IT Noor Hidayah sedangkan penelitian ini akan dilakukan di MI Muhammadiyah Madureso, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh pembiasaan Salat Dhuha sebelum pembelajaran terhadap pembentukan karakter religius siswa tetapi Intan Nuraeni dan Erna Labudasari meneliti tentang pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa.

C. Kerangka Teori

Berikut ini merupakan kerangka teoritis yang perlu dioperasikan adalah aktivitas pembiasaan salat Dhuha sebagai variabel bebas (variabel X) dan karakter religius peserta didik sebagai variabel terikat (variabel Y).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran masalah yang ada dalam skripsi ini, peneliti mengajukan hipotesis yang perlu diuji akan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat adanya pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan salat Dhuha terhadap karakter religius siswa MI Muhammadiyah Madureso Kuwarasan Kebumen”

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, Cet kedua puluh tujuh, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 96